

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU
PAKPAK DI KOTA SUBULUSSALAM ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

Ahmad Fahrulrozi

NIM. 11144020

Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU
PAKPAK DI KOTA SUBULUSSALAM ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

Ahmad Fahrulrozi

NIM. 11144020

Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

NIP: 196212311989031047

Ali Akbar, M.Ag

NIP:197210032003121001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 7 (Tujuh)
Hal : Skripsi
An. Ahmad Fahrulrozi

Medan, 17 September 2018
Kepada Yth. :
Bapak Dekan Fak. Dakwah
dan Komunikasi UIN-SU
di-
Medan.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan **PESAN-PESAN DAKWAH DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU PAKPAK DI KOTA SUBULUSSALAM ACEH SINGKIL** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Demikianlah Untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
NIP: 196212311989031047

Pembimbing II

Ali Akbar, M.Ag
NIP:197210032003121001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Fahrulrozi

NIM : 11144020

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul skripsi : Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di kota
Subulussalam Aceh Singkil

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 17 September 2018

Ahmad Fahrulrozi

NIM. 11144020

Nama : Ahmad Fahrulrozi
Nim : 11144020
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
Pembimbing II : Ali Akbar, M.Ag
Judul : Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil, kemudian apa saja pesan dakwah di dalam adat pernikahan suku Pakpak dan hambatan serta solusi dalam penerapan adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Teknik pengumpulan data memakai teknik wawancara dan studi dokumenter. Oleh sebab itu peneliti mengumpulkan data-data yang di dapat dari informan penelitian.

Pernikahan di dalam budaya dilaksanakan terbagi menjadi 5 tahapan, yaitu: (1) Simerberum (musyawarah keluarga), (2) Tonggo raja (rapat kerja), (3) Akad nikah, (4) Manerbek (memberi makan kepada orang tua perempuan), (5) Mangelesi (memberi kain ulos). Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam agama lebih tinggi kedudukannya dari pada adat, dan di dalam penerapan adat Pakpak ini, proses adat pernikahan suku Pakpak mengandung ajaran tauhid, fiqih dan ahklak. Hambatan dan solusi dari pembahasan ini adalah calon mempelai hampir 50% mereka tidak bisa membaca Al-Quran, sholat, melafazkan rukun iman dan islam serta tidak dapat juga melafazkan 2 kalimat syahadat, solusi dari pembahasan ini adalah pemerintah setempat dan dengan kantor KUA bekerja sama untuk membuat bimbingan tentang hal pernikahan dan keagamaan dengan mendatangkan pemateri yang handal, karena syarat yang paling utama dalam penerapat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam adalah agama.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, ucapan syukur kepada Allah SWT telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada seluruh umat manusia, sehingga dengan pesan dakwah itu pula manusia akan dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di Kota Subulussalam Aceh Singkil” ini, di selesaikan sebagai salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan program strata I (satu) pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam, di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Seiring dengan selesainya skripsi ini, saya ingin menyampaikan rasa cinta, sayang serta terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga saya kepada ayahanda Sunarya, S.Ag, yang selalu memberikan semangat dan motivasinya serta dukungannya kepada saya, dan selanjutnya ibunda Mudmainnah orang selalu mendengarkan cerita keluh kesah dan selalu ada disaat membutuhkan semangat, mereka berdua adalah vitamin dalam mengerjakan penelitian ini. Sungguh saya tidak sanggup membalas semua yang kalian berikan, hanya Allah swt yang mampu membalasnya, Semoga Allah swt memberikan

kesehatan, keberkahan usia serta selalu dalam lindungan-Nya (*Amin ya Rabbal 'Alamin*).

Selanjutnya teman berantam, teman satu kamar teman satu piring yang semuanya serba sama ialah adikku Ahmad Ansarnur yang sedang menempuh perkuliahan di UIN SU jurusan PBI dialah adalah adikku yang usianya 2 tahun di bawah saya yang mempunyai tujuan yang sama, tetap semnagat kuliahnya, selanjutnya adindaku Al-Husna Nadia Putri yang jaraknya cukup jauh dengan ku terimakasih kalian berdua telah menjadi adik yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga saya bisa melewati rintangan dalam melakukan penelitian ini.

2. Bapak Rektor Prof. Dr. Saidurrahman, MA serta para Wakil Rektor dan semua staf-stafnya, peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberi kesempatan untuk berkuliah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
3. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU bapak Dr. Soiman, MA. beserta Wakil Dekan I, II, III kemudian ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam bapak Dr. Mukhtaruddin, MA dan serketaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam bapak Winda Kustiawan, MA yang telah memberi berbagai kemudahan sehingga saya dapat belajar dengan baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.
4. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih buat kepada bapak Denni Bancin selaku kepala Kampung Penaggalan Barat kota Subulussalam, bapak Rasmi

Cibro selaku tokoh adat di kota Subulussalam, dan Ustad Zaini, S. Ag selaku penghulu di kota Subulussalam yang mana mereka telah membantu dengan suka rela memberikan informasi-informasi serta data yang aktual sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat saya dan seluruh rekan KPI-B dan A Stambuk 2014, Anak Kos, Bastian grup dan sahabat yang luar biasa yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini kepada penulis serta sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar “S.sos”. Untuk itu dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka, semoga Allah swt membalas kebaikan mereka dengan berlipat ganda. Penulis juga meminta maaf apabila ada kekurangan dan kelemahan di dalam skripsi ini karena kesempurnaan itu hanya milik Allah swt. Sumbangan kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang.
6. Ucapan terimakasih juga kepada bapak Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ucapan terimakasih juga kepada bapak H. Ali Akbar, M.Ag sebagai pembimbing II berkat bantuan dan dukungan beliau sehingga penulisan skripsi ini berhasil dengan baik.

8. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penulis mengikuti perkuliahan akademik serta pegawai tata usaha yang telah banyak membantu mahasiswa dalam proses kelancaran kegiatan akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Kepada seluruh staf dan pegawai perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta perpustakaan Daerah Sumatera Utara yang telah memberikan penulis begitu banyak sumber bacaan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.
10. Kepada kawan-kawan seperjuangan di Himpunan mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang terus memberikan motivasi dan masukan serta dorongan untuk senantiasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan kepada kakak-kakak semua yang sama-sama berjuang di gerakan Pramuka Racana H.Adam malik- Hj.Fatmawati, gugus depan 13.409- 13.410 pangkalan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara medan yang terus memberikan motivasi dan masukan serta dorongan untuk senantiasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, namun memberikan kontribusi yang berarti terhadap penyelesaian kuliah dan skripsi ini, semoga Allah swt melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Akhirnya Penulis juga berharap dengan hadirnya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya sebagai bahan wawasan dan memperkaya Khazanah Ilmu Pengetahuan dan Karya Ilmiah. *Amin ya Rabbal 'Alamin.* Wassalam.

Medan, 17 September 2018

peneliti

Ahmad Fahrulrozi

NIM. 11144020

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
A. Pengertian Dakwah.....	9
B. Ruang Lingkup Dakwah	13
1. Dakwah <i>bi al-lisan</i> (dengan lisan).....	13
2. Dakwah <i>bi al-khitabah</i> (dengan tulisan).....	15
3. Dakwah <i>bi al-hal</i> (dengan perbuatan)	16
C. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah	18
1. Pengertian Pesan.....	18
2. Pengertian Pesan Dakwah	19
3. Pesan Perspektif Komunikasi dan Dakwah	19
D. Suku Pakpak	21
E. Prosesi Pernikahan Adat Pakpak di Kota Subulussalam.....	22

1. Manggirit/Mengindangi (Meminang).....	23
2. Mersiberen Tanda Burju (Tukar Cincin)	23
3. Menglolo/Mengkata Utang (Menentukan Mas Kawin)...	24
4. Muat Nakan Peradupen (Pesta Perkawinan)	26
5. Tangis Berru Sijahe (Seserahan)	27
F. Penelitian terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Lokasi Penelitian	29
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
C. Informan Penelitian	30
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
A. Proses Pelaksanaan Adat Pernikahan Pakpak di kota Subulussalam.....	35
B. Pesan Dakwah di dalam adat pernikahan suku Pakpak	47
C. Hambatan dan Solusi dalam pelaksanaan adat pernikahan di kota Subulussalam	53

BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
DAFTAR WAWANCARA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain yang beraneka ragam. Seperti, bangunan-bangunannya terutama dalam hal pernikahannya yang bersifat tradisional sangat beraneka ragam pula, mulai dari bentuk, prosesnya, masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.¹

Kota Subulussalam, adalah sebuah kota di provinsi Aceh, Indonesia. Kota Subulussalam dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 2007, pada tanggal 2 Januari 2007. Kota Subulussalam adalah salah satu pemerintah kota di provinsi Aceh yang termuda (si anak bungsu), merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Singkil. Kota Subulussalam yang memiliki luas daerah 1.391 km² terletak pada posisi 02027'30" – 03000'00" LU dan 097045'00"- 98010'00" BT dengan batas-batasnya adalah :²

1. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Aceh Tenggara dan kabupaten Dairi Sumut.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Aceh Singkil.

¹ Julaihi Wahid, dan Bhakti Alamsyah, *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1.

² Lister Berutu dan Nurbani Padang (ed), *Tradisi dan Perubahan (konteks masyarakat Pakpak)* (Medan: PT. Grasindo Monoratama, 2007), hlm. 97.

3. Sebelah barat berbatasan dengan Aceh Selatan.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Pakpak Bharat dan kabupaten Dairi (Sumatera Utara).

Dalam arsitektur tradisional, tercermin kepribadian masyarakat tradisional, artinya bahwa arsitektur tradisional tersebut terpadu dalam wujud ideal, sosial, material dan kebudayaan. Di Subulussalam Aceh Singkil, terdapat beberapa bentuk arsitektur tradisional diantaranya : Pakpak, Jawa, Batak serta suku Aceh sendiri. Satu dengan lainnya terdapat perbedaan, hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat masing-masing daerah. Daerah Istimewa Nanggroe Aceh Darussalam terdapat 8 suku bangsa. Suku-suku Aceh tersebar pada 8 wilayah dari 10 daerah tingkat II. Salah satunya kota Subulussalam Aceh Singkil. Di kota Subulussalam sangat jarang terdapat suku Aceh. Ada pun suku yang terdapat di kota Subulussalam Aceh Singkil ialah suku Pakpak, Jawa, Batak dan Aceh. Suku Pakpak bukan asli suku dari daerah kota Subulussalam melainkan aslinya dari daerah kabupaten Dairi Sumatera Utara yang melakukan urbanisasi yang bertujuan untuk mencari pekerjaan yang layak dan menetap di daerah tersebut. Maka tidak jarang banyak yang melakukan pernikahan ketika mereka sedang melakukan urbanisasi, karena sudah kita ketahui bahwasanya pernikahan adalah salah satu hal yang menjadi impian besar bagi banyak orang. Sebagian besar pasangan pasti memimpikan sebuah pernikahan sebagai akhir bahagia dari perjalanan cinta mereka dan sebagai salah satu sunnah Rasulullah saw. Sebagaimana yang tertera jelas di undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, di jelaskan bahwasanya

perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seseorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³

Maka dari pernyataan di atas penulis ingin meneliti ingin meneliti lebih dalam tentang sub bagian pernikahan dalam adat Pakpak di kota Subulussalam sebagai objek penelitiannya, dengan merumuskan judul sebagai berikut :

“Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil”.

³ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 229.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang ada dalam satu penelitian, perlu ditentukan rumusan masalah yang akan diteliti agar penelitian menjadi terarah dan jelas tujuannya. Adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pernikahan Suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
2. Apa saja Pesan dakwah di dalam adat pernikahan suku Pakpak ?
3. Apa saja hambatan dan solusi dalam penerapan pesan-pesan dakwah pada proses adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini mudah dipahami dan dicerna oleh pembaca dan sekaligus menghindari kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. empat dimensi yang saling terkait mengenai pesan dakwah:
 - a. Pesan dakwah menggunakan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata.
 - b. Pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsikan atau di terima oleh seseorang.

- c. Penerima pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau objek dakwah.
 - d. Pengertian pesan dakwah menurut penulis adalah upaya paling efektif dalam rangka menyebarkan agama Islam, karena melalui kegiatan dakwah, seluruh pesan-pesan syariat disampaikan kepada manusia. Pada hakikatnya dakwah adalah ajakan kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar.
2. Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin.⁴
 3. Upacara pernikahan adalah upacara yang adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, karena hal itu adalah tujuan akhir dari proses cinta mereka.⁵
 4. Pakpak digolongkan sebagai bagian dari suku batak, seperti halnya Toba, Simalungun, Karo dan Mandailing. Pernyataan ini dapat diterima bila dilihat secara umum pula karena dari segi sistem kekerabatan dan struktur sosial memiliki kesamaan-kesamaan. Demikian juga dari segi komunitas, etnis-etnis tersebut hidup berdampingan di wilayah Sumatera Utara. Di lain pihak pernyataan ini sebenarnya kurang tepat bila dikaji secara lebih rinci dari masing-masing unsur kebudayaan. Satu sama lain ternyata jauh berbeda. Untuk itu dalam rangka untuk menghindari kerancuan dan pengertian umum

⁴ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 18.

⁵ Lister Berutu dan Nurbani Padang (ed), *Tradisi dan Perubahan (konteks masyarakat Pakpak)*, 2007, hlm. 12-15.

memakai konsep, dalam tulisan ini tidak digunakan konsep orang batak tapi orang Pakpak atau suku Pakpak.⁶

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil.
2. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam adat pernikahan suku Pakpak.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam penerapan pesan-pesan dakwah pada proses pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan praktis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khusus masalah pernikahan dalam teologi Islam kepada masyarakat Pakpak kota Subulussalam Aceh Singkil, serta dapat menjalankan dan melaksanakan prosesi pernikahan yang telah diwariskan pendahulunya dengan tidak melupakan konsep yang Islami.

⁶ *Ibid.*,20

- b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Subulussalam dalam meningkatkan kerja sama kepada masyarakat khususnya di dalam bidang pernikahan.

2. Kegunaan Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau perbandingan bagi masyarakat Subulussalam dalam melaksanakan proses pernikahan.
- b. Sebagai bahan kajian masyarakat Subulussalam, agar dapat melestarikan budaya yang telah ada sejak dahulu khususnya budaya mengenai pernikahan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini di bagi menjadi lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan. Ditulis secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti. Untuk lebih jelasnya sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi berbagai poin yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teoretis yang meliputi berbagai poin yakni pengertian dakwah, ruang lingkup dakwah: (1) dakwah *bi al-lisan* (dengan lisan), (2) dakwah *bi al-khitabah* (dengan tulisan), (3) dakwah *bi al-hal* (dengan perbuatan), tinjauan tentang pesan dakwah (1) pengertian pesan, (2) pengertian pesan

dakwah, (3) pesan perspektif komunikasi dan dakwah, suku Pakpak, rangkaian adat pernikahan Pakpak di kota Subulussalam: (1) manggirit/mengindangi (meminang), (2) mersiberen tanda burju (tukar cincin), (3) menglolo/mengkata utang (menentukan mas kawin), (4) muat nakan peradupen (pesta perkawinan), (5) tangis berru sijahe (seserahan), penelitian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian yang meliputi berbagai poin yakni lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian yang meliputi berbagai poin yakni, Prosesi Pelaksanaan adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam, pesan dakwah di dalam adat pernikahan di kota Subulussalam dan Hambatan dalam pelaksanaan adat pernikahan di kota Subulussalam.

BAB V: Penutup yang meliputi dua poin yakni kesimpulan, saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti ”panggil, ajakan atau seruan”. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “اسم المصدر”. Kata ini berasal dari فعل (kata kerja) دعا يدعو yang artinya mengajak atau menyeru.⁷ Arti kata dakwah sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an, seperti di dalam surah Al-Baqarah ayat 23 dan 25:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”(Q.S. Al-Baqarah: 23).⁸

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), hlm. 127.

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 4.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا أَنْهَارٌ
 كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِى رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ
 مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”.(Q.S. Al-Baqarah: 25).⁹

Orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan “da’i”. Jika yang menyeru atau da’inya terdiri dari berbagai orang (banyak) disebut “du’ah”.¹⁰ Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam:¹¹

1. النداء memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِىْ مَنْ يَّشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

⁹ Ibid., hlm. 5.

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Da’wah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), hlm. 17-18.

¹¹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 4-5.

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (Q. S. Yunus: 25).¹²

2. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif maupun negatif.
3. Suatu usaha berupa perkataan atau pun perbuatan untuk menarik seorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.

Arti dakwah menurut istilah (semantik), ialah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan disajikan beberapa definisi dakwah.

Sebagian ulama seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Abu Al-Futuh dalam kitabnya *Al-madkhal ila 'Ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Muhammad Natsir, di dalam tulisannya yang berjudul “Fungsi Dakwah Islam Dalam Rangka Perjuangan” mendefinisikan bahwa dakwah adalah sebagai “Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi amal ma'ruf nahi mungkar

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 211.

dengan berbagai macam media cara yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan berumah tangga, peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara. Kemudian, di dalam bukunya “Teori Dan Praktek Dakwah Islamiyah”, HSM Nasaruddin Latif mendefinisikan Dakwah: “Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlaq Islamiyah”.¹³

Keanekaragaman defenisi dakwah seperti tersebut diatas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaa namun bila dikaji akan disimpulkan dan akan mencerminkan hal-hal seperti berikut :

1. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
2. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia kejalan Allah swt, memperbaiki situasi yang lebih baik atau dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan.
3. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup berbahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat.

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 10-11.

B. Ruang Lingkup Dakwah

Dakwah sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, tidak hanya kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at dan tabligh semata, tetapi dakwah mencakup tiga bentuk dakwah *bi al-lisan*, *bi-alkitabah*, dan *bi al-hal*. Ketiga bentuk dakwah ini telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah.

2. Dakwah *bi al-lisan* (dengan lisan)

Dakwah secara lisan sesungguhnya telah dipraktekkan sejak lama. Ketika nabi Adam a.s mengajak anaknya untuk mentaati perintah Allah swt. Nabi Adam telah berdakwah secara lisan. Demikian juga nabi dan rasul lain, nabi Muhammad saw. pada awal kerasulannya juga berdakwah secara lisan, meski pun pada saat yang sama melakukan dakwah *bi al-hal* dan dakwah *bil al-kitabah*. Dakwah *bi al-lisan* yang hampir sinonim dengan *tabligh*, secara umumnya dapat dibedakan pada dua model.¹⁴ Pertama, dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu berhadapan wajah (*face to face*) antara da'i dengan mad'u. Dalam ilmu komunikasi, hal ini disebut komunikasi primer.

Kedua, dakwah dengan menggunakan saluran media elektronik seperti televisi (TV), radio, film, dan media lainnya. Kelemahan dakwah model ini antara lain karena antara da'i dan mad'u tidak saling berhadapan dan model komunikasi seperti ini disebut komunikasi sekunder. Namun demikian terdapat beberapa keuntungan, antara lain dapat menjangkau para pendengar yang lebih luas.

¹⁴ Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 23.

Kedua model dakwah tersebut, perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya di masa depan. Dakwah *bil al-lisan* dari waktu ke waktu semakin berkembang. Dalam prakteknya dapat di jalankan dalam dua cara, yaitu secara berkelompok (jamaah) dan individu yang disebut sebagai dakwah fardiyah. Sementara itu, dakwah *bil al-lisan* secara berkelompok atau kolektif, seperti kegiatan khutbah jum'at dan peringatan hari-hari besar Islam, maulid nabi, isra mi'raj, dan sebagainya.¹⁵

Selanjutnya kegiatan dakwah yang harus dikembangkan saat ini adalah dakwah fardiyah. Dakwah fardiyah adalah suatu seruan ke jalan Allah swt, yang dilakukan seorang dai kepada satu orang atau beberapa orang secara non vormal dengan tujuan merubah mad'u pada keadaan Islam pada masa nabi Muhammad SAW. Bahwa beliau memulai berdakwah sejak turun wahyu Q.S. Muddatsir: 1-5 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الْمَدَّثِرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَأَهْجُرْ ﴿٥﴾

Artinya: “(1) Hai orang yang berkemul (berselimut), (2) Bangunlah, lalu berilah peringatan!, (3) Dan Tuhanmu agungkanlah!, (4) Dan pakaianmu bersihkanlah, (5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah” (Q. S. Muddatsir: 1-5).¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 24-25.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 575.

Kegiatan dakwah pada waktu itu masih secara bersembunyi atau rahasia. dakwah dalam keadaan seperti ini berjalan selama 3 tahun.¹⁷ Pada masa tersebut, nabi Muhammad SAW berdakwah secara fardiyah. Kebanyakan dari mereka yang memeluk Islam adalah sahabat terdekat nabi yang begitu mengagumi budi pekerti beliau serta ajaran yang disampaikannya. Dalam perspektif pengaruh yang kuat apabila da'i dapat menampilkan diri sebagai teladan yang terpuji serta da'i dan mad'u saling kenal-mengenal.¹⁸

3. Dakwah bi al-khitabah (dengan tulisan)

Dakwah Islam tidak hanya kegiatan dakwah *bi al-lisan*, tetapi juga ada dakwah *bi al-khitabah*. Sebab, dakwah *bi al-khitabah* bukanlah bentuk dakwah yang baru, melainkan telah dipraktekkan nabi Muhammad saw 15 abad yang lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun ke 6 hijriah, cara yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam. Sedikitnya ada 8 surat yang dikirim nabi Muhammad saw kepada kepala negara dan raja yang diantar langsung oleh 8 orang sahabat yang bijak.¹⁹

¹⁷ Ali Majid khan, *Muhammad saw Rasul terakhir*, (terj.Fathul Umam), (Bandung: Pustaka, 1992), hlm. 201.

¹⁸ Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*, hlm. 25.

¹⁹ Ali Majid khan, *Muhammad saw Rasul terakhir*, hlm. 201.

4. Dakwah bi al-Hal (dengan perbuatan)

Secara sederhana, dakwah *bi al-hal* dapat dimaknai keadaan, perilaku, akhlak dan keteladanan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Makna dakwah *bi al-hal* itu sangat luas maka dalam kajian ini akan menggunakan istilah yang dapat mencakup semua makna, yaitu dakwah dengan perbuatan. Nabi Muhammad saw merupakan pelaku utama dakwah *bi al-hal*, sebelum beliau diangkat menjadi nabi, telah memiliki akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Q. S. Al-ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q. S. Al-ahzab: 21).²⁰

Dakwah *bi al-hal* dalam bentuk perbuatan telah dicontohkan nabi Muhammad saw sepanjang hidupnya. Beliau adalah teladan yang sempurna kepada seluruh manusia, ia juga teladan bagi setiap da'i, setiap pemimpin, setiap ibu bapak terhadap anaknya, setiap suami pada istrinya, setiap murabbi, setiap aktivis politik dan dalam kegiatan sosial lainnya.²¹

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 420.

²¹ Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*, hlm. 27.

Pada prinsipnya, keteladanan yang baik itu merupakan bagian dakwah *bi al-hal*. Keteladanan mencakup akhlak dan perbuatan yang baik, yang akan membawa manfaat bagi semua manusia. Nabi Muhammad saw mendahulukan dakwah *bi al-hal* sebelum dakwah *bi al-lisan* tersebut. Dakwah dengan lisan dan tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperkenalkan Islam kepada umat supaya mereka dapat menjalankan hidup secara islami.²² Dakwah *bi al-hal* lebih menekankan pada pengamalan ajaran Islam untuk pengembangan masyarakat muslim sesuai dengan cita-cita sosial Islam.

Menurut Ace Partadiredja, bahwa dakwah *bi al-hal* akan lebih berkesan apabila ditunjukkan kepada masyarakat miskin, dengan memenuhi enam kebutuhan, yaitu pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (perumahan), pendidikan, pekerjaan dan kesehatan. Melalui dakwah ini, secara tidak langsung akan turut merubah ekonomi dan soisal menuju ke arah masyarakat yang sejahtera.²³

²² *Ibid.*, hlm. 28.

²³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islam.*, hlm. 30.

C. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Onong Uchjana juga mengatakan dalam bukunya Ilmu Komunikasi (teori dan praktek), pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti.²⁴ Ditinjau dari segi bahasa bahwasanya arti dari pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain, atau perkataan (nasihat, wasiat) yang terahir (dari orang yang akan meninggal dunia).²⁵

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Hafied Cangara, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahas lisan, dan bahasa tulisan.²⁶ Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya menggunakan kata-kata, dan dapat di pahami isinya oleh

²⁴ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 18.

²⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1064.

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 24.

penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

2. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pesan yang mengandung arti segala pernyataan yang berupa seperangkat lambang yang bermakna yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang berupa ajaran aqidah, akhlak, dan syariah yang disampaikan untuk mengajak manusia baik individu atau golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.²⁷

3. Pesan Perspektif Komunikasi dan Dakwah

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada

²⁷ Ali Majid khan, *Muhammad saw Rasul Terakhir*, hlm. 88.

juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.²⁸

Pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi, Hafied Cangara dalam bukunya pengantar komunikasi menyatakan bahwa “Dalam proses komunikasi, pengertian pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.²⁹ Pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang dicapai sudah mencapai doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara individu maupun berkelompok.³⁰

Allah Berfirman dalam Al-Qur'an :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q. S. An-Nahl: 125).³¹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 22.

²⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 24.

³⁰ Jamaluddin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), hlm. 35.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 281.

D. Suku Pakpak

Secara umum Pakpak digolongkan sebagai bagian dari suku Batak, seperti halnya Toba, Simalungun, Karo dan Mandailing. Pernyataan ini dapat diterima bila dilihat secara umum pula karena dari segi sistem kekerabatan dan struktur sosial memiliki kesamaan-kesamaan. Demikian juga dari segi komunitas, etnis-etnis tersebut hidup berdampingan di wilayah Sumatera Utara. Di lain pihak pernyataan ini sebenarnya kurang tepat bila dikaji secara lebih rinci dari masing-masing unsur kebudayaan. Satu sama lain ternyata jauh berbeda, untuk itu dalam rangka unyuk menghindari kerancuan dan pengertian umum memakai konsep, dalam tulisan ini tidak digunakan konsep orang batak tapi orang Pakpak atau suku Pakpak.³² Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti adat sebagai aturan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala. Aturan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga adat itu dapat diartikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang berkaitan satu dengan yang lain menjadi suatu sistem.³³ Apabila ditelusuri, kata “adat” itu berasal dari bahasa Arab “عاديعة-عادة” yang dapat diartikan dengan adat, kebiasaan atau cara yang telah lazim kelakuan yang telah biasa dilakukan manusia.³⁴ Dalam bahasa sansekerta ada kata 'abhasya” yang berarti: berulang-ulang, datang kembali, lazim atau biasa. Dalam bahasa batak, di samping kata adat terdapat juga kata “ruhut,

³² Lister Berutu dan Nurbani Padang (ed), *Tradisi dan Perubahan (konteks masyarakat Pakpak)*, hlm. 10.

³³ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 12.

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), hlm. 251.

ugari atau hasomalan”. Ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama yang mana artinya adalah kebiasaan.³⁵

E. Prosesi Adat Pernikahan Pakpak di kota Subulussalam

Perkawinan yang ideal atau yang diharapkan bagi orang Pakpak adalah kawin dengan putri pahun yang disebut muat impalnya atau istilah lain disebut menongketti. Menongketti artinya menyokong atau meneruskan kedudukan si ibu dalam keluarga marga laki-laki. Bilamana seorang laki-laki kawin diluar impal maka, disebut mungkah uruk, artinya dia kawin diluar marga ibunya. Khususnya tidak kawin dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Pada waktu dulu ada beberapa alasan kenapa seorang laki-laki memungkah uruk, misalnya: ³⁶

1. Karena putri pamannya tidak ada atau belum siap kawin dari segi usianya.
2. Karena hubungan keluarganya dengan pihak pamannya kurang baik keturunan maupun kehidupan sosial ekonomi.

Bilamana perkawinan mungkah uruk terjadi maka si laki-laki (calon pengantin) beserta orangtuanya harus terlebih dahulu meminta izin pahunnya (pamannya). Dengan cara memberi makan dan memberikan oles yang disebut dengan menaruhkan oles atau menaruhkan emas pilihan. Sebaliknya juga bilamana si wanita (putri pamannya) duluan menikah maka dia juga wajib permisi kepada impalnya, tanpa harus menyediakan seperti yang dilakukan laki-laki. Hal

³⁵ Simatupang, R.M, *Margodang Sabangunan Menerser Sauduran (1.300 Umpama Umpasa dan pandohan) Adat Budaya Batak*, (Tangerang: Graha Pratama, Citra Raya, 2017)., hlm. 14.

³⁶ <http://zuhri.bintang.bintangcren.blogspot.co.id/2013/10/CV.ZarichaIndonesia.adat-perkawinan-suku-pakpak.html>, (diakses pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018, pukul 23. 14 wib).

lain yang tidak bisa saling menikah adalah antara saudara sepupu yang ibunya bersaudara dan karena perjanjian. Misalnya dua orang individu yang bermarga padang dengan bancin tidak bisa saling kawin karena ibunya bersaudara kandung. Contoh perjanjian: misalnya di simsim antara marga manik dengan munte. Bancin dengan tumangger, laki-laki marga berutu dengan perempuan bermarga munte. Sebab marga Munte adalah berru mbelen marga berutu. Ada pun Rangkaian atau prosesi perkawinannya adalah:³⁷

6. Manggirit/ Mengindangi (Meminang)

Menggirit (meminang) berasal kata ririt, artinya seorang pemuda dan kerabatnya terlebih dahulu meneliti seorang gadis yang mau dinikahi mengindangi berasal dari kata indang yang artinya disaksikan atau dilihat secara langsung bagaimana watak, atau kepribadian atau sifat-sifat si gadis. Hal-hal seperti inilah yang sering dilakukan mereka selama menggirit.

7. Mersiberen Tanda Burju (Tukar Cincin)

Dalam tahap ini peranan pihak ketiga tetap penting dari pihak si gadis sebagai saksinya adalah bibinya sedangkan dari pihak laki laki adalah sini nana (satu marga). Pada saat pertukaran cincin dilakukan petukaran barang (cincin, kain dan lain-lain) kadang-kadang di akhiri dengan membuat ikrar atau janji yang disebut merbulaban. Kemudian salah satu pengetuai (saksi) mengucapkan kata-kata “kongpe uratni buluh, kongen deng urat ni teladan, kong pekatani hukum

³⁷ Lister Berutu dan Nurbani Padang (ed), *Tradisi dan Perubahan (konteks masyarakat Pakpak)*, hlm. 12-15.

kongen deng kata ni padan” Artinya walaupun hukum memiliki kekuatan namun lebih kuat lagi perjanjian.

8. Menglolo/Mengkata Utang (Menentukan Mas Kawin)

Tahapan berikutnya adalah menglolo/mengkata utang (menentukan mas kawin), tim yang datang untuk menglolo atau mengkata utang yang berangkat terlebih dahulu orang tua si calon pengantin perempuan mengundang keluarga dekat untuk menyampaikan akan datangnya pengkata utang dari calon pengantin laki-laki. Mereka yang berkumpul terdiri dari berru mbelen, sinina dan para perkaing (yang berhak menerima mas kawin) dan menjelaskan kepada kerabatnya apa-apa yang perlu dimintakan sebagai mas kawin. Pada saat itu juga ditunjuk seorang juru bicara *persinabul* dari pihak perempuan dan sebagai tanda keseriusan kepadanya diberikan beras dan seekor ayam, yang di tunjuk biasanya adalah dari kerabat semarganya yang paham akan adat. Ada dua hal yang diperlukan seorang persinabul pihak calon pengantin laki-laki sebelum berangkat kerumah orang tua si gadis antara lain:

1. Menanyakan kepada orang tua calon pengantin laki-laki, yang akan diberikan sebagai mas kawin. Biasa mas kawin dalam etnis pakpak yaitu emas dan perak borgot, siceger, ari, tali abak dan benda-benda perhiasan lainnya, alat musik (gerantung) tanah atau kebun sawah dan alat-alat produktif, hewan, misalnya (kerbau, lembu).

2. Mencari tahu mengenai keberadaan keluarga si gadis di dalam masyarakat namun yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memperkirakan siapa kira-kira yang akan menjadi persinabul dari pihak perempuan. Hal ini penting untuk mencari strategi dalam melakukan pendekatan secara kekeluargaan dan untuk menghindari ketidaksesuaian dalam proses mengkata utang. Mas kawin yang telah disediakan pihak laki-laki untuk disampaikan oleh persinambuli kepada pihak orang tua si gadis sudah direncanakan atau disediakan. Selanjutnya pembicaraan dilanjutkan secara lebih rinci dan teknis tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Ada dua hal yang harus dibicarakan oleh kedua pihak antara lain: Menyangkut mas kawin, hari pelaksanaan dan masalah-masalah teknis lainnya, dan tentang mas kawin yang harus diputuskan adalah sebagai berikut:

1. Takal unjuken atau upah kesukuten. Jenis nilai dan jumlahnya tergantung kesepakatan. Jenisnya antara lain sejumlah uang, emas (simpihir-pihir) kebun, sawah, dan barang-barang berharga lainnya.
2. Upah turang diserahkan kepada saudara laki-laki dari ayah si calon pengantin perempuan, dan jenisnya dapat berupa uang, emas, kain.
3. Togoh-togoh diserahkan kepada saudari dari ayah nomor dua. Togoh-togoh artinya yang memberikan makan sang pengantin ketika masih tinggal di rumah keluarga.
4. Pertadoen diserahkan kepada saudara laki-laki dari ayah nomor tiga jenisnya uang.

5. Penampati diserahkan kepada saudara ayah satu kakek, jenisnya uang dan ulos satu helai.
6. Persinabuli diserahkan kepada pemerre, jenisnya uang dan oles satu helai.
7. Upah puhun diserahkan kepada saudara laki-laki dari ibu sicalon pengantin, jumlahnya sama dengan upah turang.
8. Upah empung, jumlahnya setengah dari upah turang.
9. Penelangkeen mbelen, diserahkan kepada saudara perempuan kakek atau ayah si gadis. Penelangken ini disebut juga takal pegu telangke mangemolih, diserahkan kepada saudara perempuan ayah dari si gadis paling bungsu.
10. Upah mandedah diserahkan kepada saudara perempuan dari ayah si gadis paling bungsu ini sering di sebut juga ekur pegu.

Setelah selesai acara penentuan mas kawin, maka dilakukan mengikat kesepakatan tentang mas kawin, baru ditentukan waktu pelaksanaan upacara mengkias pudun (hari tersebut di yakini dan melambangkan hari yang baik untuk hari kemakmuran). Sebagai akhir dari pembiraan maka semua hutang yang telah diputuskan di ikat dengan suatu simbol yang disebut pengkancing yang merupakan pemberian uang secara langsung dari parsinabul pihak calon pengantin laki-laki kepada persinabul pihak kerabat calon pengantin perempuan.

9. Muat Nakan Peradupen (Pesta Perkawinan)

Muat nakan peradupen ini dilakukan setelah diketahui hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kerabat calon pengantin laki-laki, setelah pelaksanaan mengkata utang, caranya dengan mengundang kerabat dekat khususnya kelompok

perempuan untuk berkumpul untuk melakukan peundingan. Kegiatan ini dipimpin oleh sorang persinabul yang ditunjuk oleh sukut. Setelah acara makan bersama selesai maka juru bicara akan memimpin dengan memberitahukan tujuan undangan tersebut, yakni telah ada kesepakatan antara kerabat calon pengantin perempuan dan kerabat calon laki-laki saat mengkata utang.

10. Tangis Berru Sijahe (Seserahan)

Sehari setelah delegasi pihak laki-laki pulang, maka ibu sang calon pengantin memberikan makanan kepada anak gadisnya secara khusus dengan memotong seekor ayam. Makanan ini disebut “nakan panjalon” atau “nakan pangendotangis”. Nakan panjalon artinya mas kawin dari calon menantu laki-lakinya telah diterima, kiranya gadis menerima keputusan tersebut dengan rela dan sengan hati. Pada waktu menyerahkan makanan tersebut ibu si gadis berkata: “enmo беру kubereken komengan, imo nakan penjalon, enggoh kujalo kami tokormu, bai kalak simerkeleng ate bamu, asa mangan mono kono”. (inilah putriku kuberikan kamu makan, sebagai bukti bahwa kami telah menerima mas kawinmu dari orang yang mencintaimu, untuk itu makanlah). Pada saat menyerahkan makanan tersebut si ibu langsung menangis dengan syair: “ternyata inilah makanan perpisahan, ibu berikan kepada anakku, tertawalah putriku ini ibumu, lebih baik rupanya ibu orang lain yang kamu bantu, sehingga kamu menerima pinangan orang lain”.

F. Penelitian terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mengambil kajian terdahulu dari:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Qori Wulan Sari pada tahun 2017, beliau mengkaji tindakan para pelaku adat dalam peristiwa adat pernikahan perspektif ilmu komunikasi, dengan judul, **“Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam pada adat pernikahan Budaya Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”**. Kajian beliau berwujud Skripsi pada program (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UIN SU MEDAN).³⁸
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci Astuti, pada tahun 2009, mengkaji tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam upacara adat pernikahan budaya Melayu, dengan judul, **“Nilai-nilai Dakwah pada Upacara Pernikahan dalam Budaya Melayu di Desa Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak”**. Beliau menemukan bahwa adat dan agama Islam adalah suatu jalinan yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya dengan titik berat pada agama.³⁹

³⁸ Wulan Sari, Qori, *“Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam pada adat pernikahan Budaya Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”*, Skripsi, (Medan: Perpustakaan UIN-SU, 2017).

³⁹ Astuti, Suci, *“Nilai-nilai Dakwah pada Upacara Pernikahan dalam Budaya Melayu di Desa Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak”*, Skripsi, (Medan: Perpustakaan IAIN-SU, 2009).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian lapangan, artinya melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informan secara langsung dengan mendatangi narasumber yang berada di lokasi penelitian. Penelitian dengan mengumpulkan data dari lapangan disebut juga dengan penelitian kualitatif.

Sedangkan tempat penelitiannya adalah di kota Subulussalam Aceh Singkil. kota Subulussalam adalah salah satu wilayah Aceh Singkil. Pertimbangan lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian, karena bertepatan dengan tempat tinggal peneliti. Hal ini akan memberikan kemudahan terhadap proses pengumpulan data dan wawancara dengan masyarakat, karena peneliti sudah familiyar terhadap lokasi ini.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ada beberapa alasan utama mengapa penelitian kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Pertama, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami rangkaian adat pernikahan di dalam adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil, dalam *setting* alamiahnya, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan. Kedua, realita bersifat multidimensi yang merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam. Oleh karena itu, kajian terhadap semua

fenomena harus dilakukan dengan menganalisis konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan penelitian kualitatif.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Subulussalam Aceh Singkil, dengan informan penelitian yaitu kepala Kampung Penanggalan Barat, Pengurus KUA, Tokoh adat yang menjadi pelaksana pernikahan tersebut. Dalam penentuan informan penelitian ini, peneliti menggunakan *snowball sampling*.

Informan penelitian ini direncanakan menggunakan satu orang. Tetapi jika di lapangan ternyata masih dipandang perlu sebagai penopang kuat data tambahan, maka informan penelitian akan bertambah jumlahnya, sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau berulang-ulang. Informan tersebut adalah, bapak Deni Bancin Selaku kepala Kampung Penanggalan Barat kemudian ustad Zaini selaku penghulu di KUA kecamatan Penanggalan Barat kota Subulussalam dan bapak Rasmi Cibro selaku tokoh adat.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil *interview/ wawancara* dengan informan penelitian dan hasil pengamatan lapangan yang dapat mendukung dengan pesan-pesan dakwah dalam adat pernikahan adat Pakpak. Diharapkan dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder penelitian adalah data pendukung yang sumbernya berasal dari bacaan-bacaan dan literatur yang terkait dan dapat mendukung proses penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, seluruh data yang akan dihimpun melalui instrumen sebagai berikut :

1. *Indepth Interview* yaitu wawancara secara mendalam yang akan dilakukan oleh peneliti kepada para informan dalam penelitian ini. Wawancara yang digunakan ialah jenis wawancara semi terstruktur. Peneliti memiliki rancangan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan terkait pesan-pesan dakwah dalam adat pernikahan adat Pakpak. Pemilihan *Indepth Interview* ini didasarkan alasan karena penelitian ini difokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengalaman adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil, baik yang maknanya dapat diamati langsung maupun yang tersimpan makna tersirat di dalamnya.
2. Untuk mendukung data hasil *interview*, peneliti juga menggunakan teknik observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap rangkaian adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil , terutama penerapan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.
3. Studi dokumentasi yakni peneliti akan memanggil data melalui buku-buku, maupun dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yaitu (1) Daftar pertanyaan wawancara, dan (2) Pedoman observasi. Untuk mendukung hal tersebut peneliti juga menggunakan alat-alat bantu lainnya seperti handphone yang berisi rekaman suara rangkaian upacara pernikahan adat Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil, buku, pulpen dan sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul dari hasil *interview* dan *observasi* peneliti mengadaptasi teknik analisis data kualitatif yang disarankan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Emzir, menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga jenis aktivitas yaitu, reduksi data, model data (*display data*) dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

1. Reduksi data

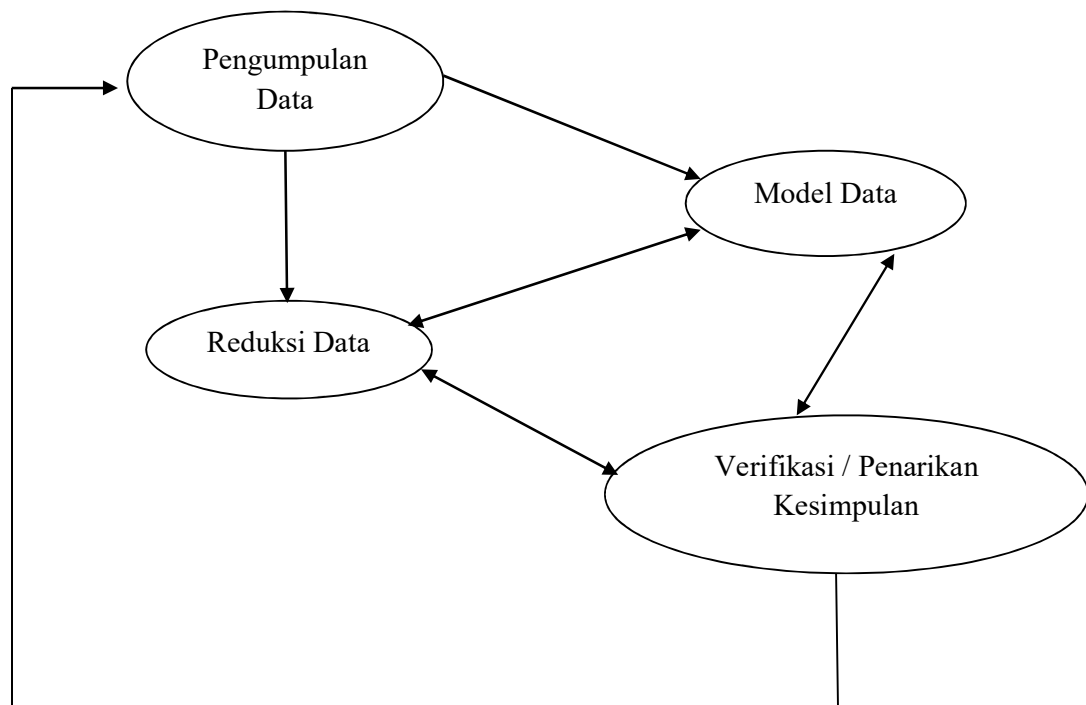
Peneliti lakukan melalui proses memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan membentuk polanya.

2. Model Data (*Data Display*)

Model data dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan menyajikan data-data yang ada dalam catatan-catatan tertulis diuraikan dengan jelas dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Setelah data-data disajikan dalam bentuk teks naratif, proses berikutnya peneliti lakukan proses menarik kesimpulan atau memverifikasi. Untuk lebih jelasnya, kegiatan proses tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini.



Sumber Gambar: Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data karya Emzir

Berdasarkan gambar diatas, ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif atau saling berhubungan dan berlangsung secara terus-menerus. Bergerak di antar empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik di antara reduksi data, model, verifikasi atau penarikan kesimpulan.⁴⁰

⁴⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 134.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Proses Pelaksanaan Adat Pernikahan Pakpak di kota Subulussalam

Dalam adat pernikahan suku Pakpak ada beberapa rangkaian atau proses dalam melaksanakan pernikahannya. Adapun rangkaian atau proses adat pernikahannya mulai dari awal hingga akhirnya sah menjadi sepasang suami istri ialah:

1. Simerberum (Musyawarah Keluarga)

Disinilah peran orangtua dari kedua belah pihak untuk membahas tentang kesepakatan kedua mempelai sebelum dilangsungkan pernikahan yang mana pemerintah setempat juga ikut langsung turun, akan tetapi bukan ikut musyawarah akan tetapi sebagai pengawas atau penasihat jika ada kesepakatan yang menyeleweng dari ajaran Islam atau adat istiadat Pakpak yang ada, kalau dalam istilah Pakpaknya adalah cengruibareng.⁴¹

Nah, di dalam pembahasan tersebut kedua belah pihak keluarga akan membahas tentang mahar, prosesi orang yang diikuti sertakan dalam mensukseskan acara (tonggo raja) dan yang tidak kalah penting adalah menentukan tanggal akad dan tanggal resepsinya. Jika kedua belah pihak sepakat dengan hasil musyawarah tersebut, maka kedua belah pihak boleh melangsungkan pernikahan sesuai dengan UUD dan adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam. Dengan catatan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah

⁴¹ Wawancara dengan bapak Rasmi Cibro selaku tokoh adat di kota Subulussalam, 14 Agustus 2018 pukul 09.30.

pihak, harus sesuai syariat Islam dan tidak melanggar dari norma-norma agama. Berbicara tentang kesepakatan sesuai dengan syariat Islam, pada zaman dahulu adat pernikahan ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam seperti memakan yang diharamkan Allah swt kepada umat Islam dan masih banyak lainnya.⁴² Dan kalau pada zaman dahulu, istilah simerberu ini tidak bisa selesai dalam 1 hari melainkan 2 atau 3 hari lebih untuk mengambil suatu keputusan. Jika zaman sekarang istilah ini bisa selesai hanya dalam tempo 1 hari saja, karena dari hari-hari sebelumnya mereka sudah beremuk sebelum untuk disaksikan oleh pemerintah setempat apa-apa saja yang di sepakati oleh kedua belah pihak. Sedangkan kalau dikaji dalam segi tauhid, Musyawarah adalah suatu kelaziman fitrah manusia dan termasuk tuntutan stabilitas suatu masyarakat. Musyawarah bukanlah tujuan pada asalnya, tetapi disyariatkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan diantara manusia, dan juga untuk memilih perkara yang paling baik bagi mereka, sebagai perwujudan tujuan-tujuan syari'at dan hukum-hukumnya, oleh karena itu musyawarah adalah salah satu cabang dari cabang-cabang syari'at agama, mengikuti serta tunduk pada dasar-dasar syari'at agama.

Dan kalau di tinjau dari ilmu fiqih, musyawarah dengan sesama muslim yang shalil, hal yang dibicarakan selalu berada di dalam koridor aqidah dan syariah Islam. Hasilnya tidak akan keluar dari yang telah dihalalkan Allah swt. Siapa pun yang menang, insya Allah hasilnya tidak akan melanggar agama. Jika tadi berbicara tentang tauhid dan fiqih, maka kita akan mengkaji simerberum ini dari segi ahklak. Pembelajaran yang dapat di ambil dari segi ahklak ialah kita

⁴² Wawancara dengan bapak Denni Bacin selaku kepala kampung Penanggalan Barat kota Subulussalam, 12 Agustus 2018 pukul 09.30.

akan diuji seberapa sabarnya kita jika ada usulan kita yang tidak di terima oleh forum. Dan di sini juga sifat bijak, kesabaran dan baik buruknya kita akan di uji pada kegiatan simerberum ini. Dapat disimpulkan bahwasanya melalui musyawarah, dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum, kemampuan akal manusia itu bertingkat-tingkat, dan jalan berfikirnya pun berbeda-beda. Sebab, kemungkinan ada diantara mereka mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, para pembesar sekali pun, semua pendapat di dalam musyawarah diuji kemampuannya. Setelah itu, dipilihlah pendapat yang lebih baik. Di dalam musyawarah, akan tampak bersatunya hati untuk mensukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati. Dalam hal itu, memang, sangat diperlukan untuk suksesnya masalahnya masalah yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, berjama'ah disyari'atkan di dalam shalat-shalat fardhu.

2. Tonggo raja (Rapat Kerja)

Tonggo raja dapat diartikan sebagai rapat kerja. Tujuan dari tonggo raja ini adalah untuk mensukseskan acara pernikahan tersebut mulai dari awal dibentuknya tonggo raja ini sampai selesai acara. Tim pembentukan tonggo raja ini adalah di kordinir oleh pemerintah setempat serta pembagian bagian-bagian yang harus di kerjakan dalam acara pernikahan tersebut. Kriteria yang diwajibkan dalam pemilihan tonggo raja ini adalah masyarakat setempat yang baik akhlaknya dan terutama beragama Islam serta keluarga dari kedua belah pihak mempelai yang melangsungkan adat pernikahan tersebut.

Selesai acara ini biasanya para kerabat akan bertanya apakah penyelenggara pesta lebih menerima kado berupa barang-barang atau berupa uang saja. Hal ini merupakan pemikiran baru dalam upaya para kerabat membantu meringankan keuangan atau pun beban dari kedua belah mempelai, karena kebutuhan untuk pernikahan dari kedua mempelai pasti sangat amat banyak baik dari segi keuangan maupun tenaga. Pada acara ini biasanya dipotong dan dimasak seekor lembu, kerbau, kambing, domba atau bahkan ayam, disesuaikan dengan jumlah banyaknya undangan dan sesuai kemampuan kedua belah pihak keluarga yang bersangkutan. Dan se usai acara biasanya pihak keluarga yang calon bersangkutan akan membagi-bagi daging kepada para kerabat.⁴³ Dalam tonggo raja di pernikahan adat Pakpak biasanya dibicarakan tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya keluarga calon kedua pengantin, yakni :⁴⁴

1. Menentukan yang ikut dalam upacara adat dan siapa yang memimpin doa.
2. Yang memberikan kata sambutan ucapan terima kasih kepada semua hadirin yang datang.
3. Yang menjadi penerimaan kado dan tamu di depan pintu masuk.
4. Menentukan siapa yang menjadi protokol dalam upacara pelaksanaan.
5. Menentukan seberapa banyak mahar.
6. Pembagian undangan, distribusinya dan komposisinya dan lain-lain.

⁴³ Wawancara dengan bapak Denni Bacin selaku kepala kampung Penanggalan Barat kota Subulussalam, 12 Agustus 2018 pukul 09.30.

⁴⁴ Simatupang, R.M, *Margodang Sabangunan Menerser Sauduran (1.300 Umpama Umpasa dan pandohan) Adat Budaya Batak*, (Tangerang: Graha Pratama, Citra Raya, 2017)., hlm. 58- 59.

7. Menentukan siapa yang menyampaikan khotbah nikah.
8. Menentukan siapa yang di tunjuk menjadi tokoh adat di karenakan banyaknya tokoh adat di kota Subulussalam.
9. Merumuskan siapa yang akan menikahkan (ayah, wali atau penghulu).
10. Menentukan tempat diberlangsungkan adat pernikahannya dimana.

Sedangkan kalau ditinjau dari hukum tauhid dan hukum fiqihnya, tonggo raja ini bisa sekalian bersilaturahmi dari orang yang satu ke orang lain. Karena, sudah kita ketahui bersama bahwanya silaturrahi dapat memanjang umur dan mempermudah rezeki. Dengan adanya tonggo raja ini, semua rancangan untuk pernikahan adat pakpak maka akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam yang ada dalam Al-quran.⁴⁵ Sedangkan kalau dikaji dari segi ahklaknya, tonggo raja ini adalah hampir sama dari simerberum tapi yang menjadi perbedaannya adalah kita di ajarkan untuk bersedekah dan menerima keputusan itu dengan lapang dada, biar pun keputusan itu tidak kita sukai.

3. Akad Nikah

Akad nikah adalah ucapan dari orang tua atau wali mempelai wanita untuk menikahkan putrinya kepada sang calon mempelai pria. Orang tua mempelai wanita melepaskan putrinya untuk dinikahi oleh seorang pria, dan mempelai pria menerima mempelai wanita untuk dinikahi. Ijab kabul merupakan ucapan sepakat antara kedua belah pihak. Ada beberapa rangkaian sebelum melaksanakan akad nikah : ⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan ustad Zaini selaku penghulu di kota Subulussalam.,

⁴⁶ M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami (Panduan prosesi kelahiran, perkawinan, kematian)*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm.104.

1. Sebelum pelaksanaan akad nikah dimulai, terlebih dahulu bangku atau meja disiapkan dan diletakkan di tengah ruangan, kemudian wali atau wakilnya duduk di sebelah barat meja dan calon pengantin pria di sebelah timur meja berhadapan dengan wali atau wakilnya. Sedangkan dua orang saksi duduk di sebelah utara meja atau sebelah kiri wali. Qori', Khotib dan orang yang berdo'a duduk di sekitar wali dan mempelai pria.
2. MC (pembagi acara) bisa mulai membuka acara akad nikah dengan susunan acara sebagaimana berikut:
 - a. Pembukaan yang diawali dengan lafaz *basmala*.
 - b. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an (ayat yang berhubungan dengan pernikahan)
 - c. Akad nikah
 - d. Khotbah nikah
 - e. Do'a penutup
3. Khotbah nikah adalah merupakan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh ustad, tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh sesuai dengan kesepakatan kedua belah keluarga mempelai.⁴⁷ Tujuan dari khotbah nikah ini adalah berupa nasihat-nasihat yang disampaikan kepada kedua mempelai, oleh karena itu menikah akan mengendalikan pandangan dan memelihara kesucian

⁴⁷ Wawancara dengan ustad Zaini selaku penghulu di kota Subulussalam, 13 Agustus 2018 pukul 11.47 WIB.

nafsu seksual maka yang tidak sanggup berpuasalah. Bahkan Rasulullah mengancam, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka ia bukanlah golonganku. Menikah adalah wujud kasih sayang Allah swt kepada hambanya. Ada hikmah dan manfaat yg akan kita nikmati. Pernikahan mendatangkan ketentraman di hati kita agar terwujud rasa cinta dan kasih sayang sebagai modal untuk kehidupan berkeluarga. Cinta kasih sayang yang benar dan suci yang dibangun atas dasar pernikahan. Dengan menikah peluang rejeki akan semakin besar. Sayyidina Abu Bakar ketika membaca ayat...”Wahai para wali, nikahkanlah orang-orang yang bersendirian diantara kamu, jika mereka adalah orang-orang miskin Allah yang akan memampukannya. Sesungguhnya Allah Maha Luas Karunia-NYA. Dia Maha Tahu siapa yg paling pantas mendapatkan karunia-NYA.

4. Selesai pembacaan khutbah nikah biasanya petugas (pegawai catatan sipil atau penghulu) bertanya kepada mempelai pria tentang statusnya, bentuk dan jumlah mas kawinnya dan yang lain sebagainya. Setelah semuanya selesai, baru acara selesai dan kedua mempelai sah menjadi pasangan suami istri.

Maksud dari arti dari akad nikah ini kalau di tinjau dari tauhid, fiqih atau pun pesan-pesan dakwah adalah untuk mengikuti ajaran Rasulullah saw, yang mana rasul pernah bersabda yaitu ikutilah sunnahku maka kamu adalah segolongan dari aku, akan tetapi jika engkau tidak mengikuti sunnahku maka engkau tidak segolongan denganku atau tidak umatku. Sedangkan di tinjau dari segi ahklah ialah melaksanakan sunnah rasulullah saw yang mana

jika kita melakukan sunnah rasulullah saw yang ini, maka kita akan terhindar dari perbuatan zina.

4. Manerbek (Memberikan makanan kepada orang tua perempuan)

Ini biasanya tidak diwajibkan dalam penerapan adat, akan tetapi jika dilaksanakan amat sangatlah bagus. Makna dari manerbek ini adalah memberi makan orang tua calon mempelai perempuan berupa ikan mas yang besar yang bertujuan untuk memperoleh doa restu atas pernikahan mereka berdua, dan kelak mereka bisa hidup bahagia dunia akhirat.⁴⁸ Setelah memberikan makan kepada orang tua calon mempelai perempuan tadi, maka mereka akan direstui oleh mereka. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, kegiatan ini hanya sekedar simbolis saja yang mana jika dilakukan akan lebih baik dan yang mana jika tidak dilakukan juga tidak apa-apa. Masalah restu orang tua, mereka sudah pasti merestui di acara simerberu tersebut.⁴⁹ Maksudnya disini jika ditinjau dari segi ilmu tauhid dan fiqhnya adalah kita seolah-olah memberikah sedekah dan mengucapkan terima kasih kepada orang tua agar rido mereka selalu menyertai kita, karena apa? rido orang tua adalah rido Allah juga (*ridoullah rido walidaini*). Dan kemudian ditinjau dari segi ahklak adalah, calon mempelai berusaha untuk mendapatkan rido dari kedua orang tuanya.

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Rasmi Cibro selaku tokoh adat di kota Subulussalam, 14 Agustus 2018 pukul 09.30.

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Rasmi Cibro.

5. Mangelesi (Memberikan kain ulos)

Kegiatan ini pada zaman dahulu harus memberikan kain ulos khas Pakpak kepada setiap keluarga besar. Dan motif nya pun harus berbeda-beda dari keluarga satu ke keluarga lainnya, kalau pada zaman sekarang tidak mesti ulos dan apa lagi harus beda-beda motif. Bisa digunakan ulos 1 macam saja ataupun kain biasa saja. Tidak ditekankan harus seperti zaman dahulu, karena sudah diteleti bahwasanya itu hanya simbolis saja agar budaya-budaya ini tidak hilang. Jadi, bisa dilaksanakan atau tidak semua itu tidak masalah, asalkan tidak melanggar syariat Islam dan tidak melanggar norma-norma negara.⁵⁰

Ditinjau dari segi ilmu komunikasi, teknik yang digunakan dalam adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam adalah komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami isteri dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah:

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Rasmi Cibro.

(1) Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, (2) pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.⁵¹

Di dalam penelitian ini si pelaku adat, baik penyerah acara adat dari pihak keluarga kepada masyarakat desa setempat ataupun penerima acara adat oleh masyarakat desa setempat melakukannya dengan pidato adat yang mana isinya berupa nasihat-nasihat. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Keberhasilan komunikasi menjadi penting pada acara adat Pakpak ini karena bisa saja masyarakat tidak mau menerima acara adat apabila si penyerah acara adat dari pihak keluarga kurang handal dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi, hal ini bisa saja mengakibatkan gagalnya acara pernikahan tersebut. Oleh karena itu pidato adat biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dianggap berkompeten dibidangnya, karena di lapangan mereka harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ataupun bertanya dengan bahasa yang halus dan tidak menyakiti lawan bicaranya.

⁵¹ Wulan Sari, Qori, "*Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam pada adat pernikahan Budaya Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*", Skripsi, (Medan: Perpustakaan UIN-SU, 2017)., hlm. 109.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil (*small-group communication*), jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.⁵²

Kelompok yang dimaksud dalam acara pernikahan adat Pakpak ini adalah, misalnya saja pada acara menerbek, komunikasi yang dilakukan memang hanya berbentuk perwakilan dari pihak keluarga, meskipun demikian pada hakikatnya mereka .mengemban pendapat perkelompok di dalam penyampaianya pelaksanaannya.

Ketika melakukan kegiatan adat pernikahan tersebut, ada nasihat khusus untuk calon kedua mempelai yang mana disampaikan oleh orang yang disepakati sebelumnya. Nasihatnya berupa setelah nanti telah sah menjadi suami istri mereka harus saling terbuka dan harus menjalankan perannya menjadi suami dan istri.

⁵² *Ibid.*, hlm. 88.

Intinya kalau sudah sah menjadi pasangan suami istri, harus selalu ingat kepada Allah swt dan negara Indonesia.⁵³ Kalau zaman sekarang, masyarakat sebenarnya tidak ambil pusing dalam penerapan adat Pakpak ini dikarenakan jika menerapkan adat tidak apa-apa dan jika di tinggalkan juga tidak masalah, karena pada zaman sekarang lebih dominan menggunakan acara pernikahan dengan cara nasional sesuai dengan UU.

Berbicara tentang adat pernikahan kota Subulussalam, letak geografis kota subulussalam adalah kota Subulussalam, adalah sebuah kota di Provinsi Aceh, Indonesia. Kota Subulussalam dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 2007, pada tanggal 2 Januari 2007. Kota Subulussalam adalah salah satu pemerintah kota di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang termuda (si anak bungsu), merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Singkil.⁵⁴ Kota Subulussalam yang memiliki luas daerah 1.391 km² terletak pada posisi 02027'30" – 03000'00" LU dan 097045'00"- 98010'00" BT dengan batas-batasnya adalah:

5. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Aceh Tenggara dan kabupaten Dairi Sumut.
6. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Aceh Singkil.
7. Sebelah barat berbatasan dengan Aceh Selatan.

⁵³ Wawancara dengan bapak Denni Bancin selaku kepala kampung Penanggalan Barat kota Subulussalam, 12 Agustus 2018 pukul 09.30.

⁵⁴ Lister Berutu dan Nurbani Padang (ed), Tradisi dan Perubahan (*konteks masyarakat Pakpak*) (Medan: PT. Grasindo Monoratama, 2007), hlm. 97.

8. Sebelah timur berbatasan dengan Pakpak Bharat dan kabupaten Dairi (Sumatera Utara).

Respon Masyarakat dengan diberlakukannya adat dalam prosesi atau rangkaian pernikahan di kota Subulussalam adalah mereka menerima dengan lapang dada dan mereka pun sangat antusias jika pernikahan di gabungkan dengan adat. Tapi yang telah di katakan ustad Zaini selaku penghulu di kota Subulussalam, adat tidak boleh melenceng dari ajaram syariat Islam. Mayoritas suku Pakpak yang mendiami kota Subulussalam adalah Pakpak Boang (Pakpak Pinggiran) yang mana pada zaman dahulu Pakpak Boang ini tinggal di pinggiran sungai dan melakukan urbanisasi sebelum kota Subulussalam melakukan pemekaran dari kabupaten Aceh Singkil. Jika di kaji dari segi tauhid, fiqih dan ahklak adalah kegiatan ini tidak wajib dilaksanakan. Jika dilaksanakan di perbolehkan dan jika tidak dilaksanakan maka tidak jadi masalah. Jadi kalau dilihat dari tiga komponen diatas maka hampir sama dari manerbek yaitu memberikan sedekah dan mencari rido orang tua.

B. Pesan Dakwah di dalam adat pernikahan suku Pakpak

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Onong Uchjana juga mengatakan dalam bukunya ilmu komunikasi (teori dan praktek), pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang

mempunyai arti.⁵⁵ Sedangkan arti dari dakwah sendiri adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah di bawa oleh Nabi Muhammad saw.

Secara garis besar, pesan dakwah adalah pesan yang mengandung arti segala pernyataan yang berupa seperangkat lambang yang bermakna yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang berupa ajaran aqidah, akhlak, dan syariah yang disampaikan untuk mengajak manusia baik individu atau golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.⁵⁶

Kemudian, yang seperti di katakan oleh bapak Rasmi Cibro selaku tokoh adat di kota Subulussalam, bahwasanya pesan-pesan dakwah yang ada di dalam adat pernikahan kota Subulussalam adalah berupa nasihat yang mengandung syariat Islam dan nasihat adat suku Pakpak, dan penyampaian pesan-pesan adat pernikahan ini pun secara terus menerus atau bahkan sebelum jauh-jauh hari sebelum melangsungkan pernikahan yang mana meraka dibimbing tentang keagamaan agar terbentuklah keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.⁵⁷ Adapun Media yang digunakan dalam pelaksanaan adat pernikahan suku Pakpak adalah *males pulung puluk* yang mana artinya adalah peralatan yang seadanya dan pada media ini biasanya keluarga kedua mempelai memotong ayam saja dan pada

⁵⁵ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 18.

⁵⁶ Ali Majid khan, *Muhammad saw Rasul terakhir*, (terj.Fathul Umam), (Bandung: Pustaka, 1992), hlm. 88.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Rasmi Cibro selaku tokoh adat di kota Subulussalam, 14 Agustus 2018 pukul 09.30.

jaman nenek moyang dulu bahkan hanya memotong bambu, ada media males pulung sampula yang mana artinya peralatan yang sedang atau sederhana dan pada media ini biasanya keluarga kedua mempelai memotong kambing atau domba, dan kemudian males pulung serbainai yang mana artinya peralatan yang memadai atau cukup mewah dan pada media ini biasanya keluarga kedua mempelai memotong lembu, sapi atau kerbau dan sebagai tambahannya mereka memainkan gendang sipitu (gendang tujuh).⁵⁸

Diceritakan dalam sejarah, bahwa asal-usul suku Pakpak adalah dari India selatan yaitu dari India Tondal yang kemudian menetap di Muara Tapus dekat kota Barus lalu berkembang di tanah Pakpak dan kemudian menjadi suku Pakpak. Dan pada dasarnya mereka ini di sebut sibelubengu atau tidak beragama. Nenek moyang suku Pakpak ini sudah mempunyai marga sejak dari negeri asal mereka, namun kemudian membentuk marga baru yang tidak jauh berbeda dari marga aslinya yaitu: Angkat, Tinambunan, Cibro, Anak ampun, Bancin, Boangmanalu, Kaloko, Padang, Berampu dan lain sebagainya. Suku Pakpak tersebar di beberapa daerah, seperti di Sumatera Utara, Singkil dan Subulussalam. Secara administratif masyarakat Pakpak tersebar di dua Propinsi dan beberapa Kabupaten, yang dikenal dengan sebutan Suak atau Lebbuh yang terbagi dalam 5 suak.⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Rasmi Cibro.

⁵⁹ Lister Berutu dan Nurbani Padang, *Tradisi dan Perubahan (konteks masyarakat Pakpak)*, (Medan: PT. Grasindo Monoratama, 2007), hlm 3-4.

1. Pakpak *klasen*, berdomisili di wilayah Parlilitan yang termasuk wilayah kabupaten Humbang Hasundutan dan wilayah Manduamas yang merupakan bagian dari kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Pakpak *Simsim*, berdiam di kabupaten Pakpak Bharat.
3. Pakpak *Boang*, bermukim di provinsi Aceh yaitu di kabupaten Aceh Singkil dan kota Subulussalam. Suku Pakpak Boang ini banyak disalah pahami sebagai suku Singkil.
4. Pakpak *Pegagan*, bermukim di Sumbul dan sekitarnya yaitu di kabupaten Dairi.
5. Pakpak *Keppas*, bermukim di kota Sidikalang dan sekitarnya yaitu di kabupaten Dairi.

Menurut ustad Zaini selaku Penghulu di kota Subulussalam, bahwasanya perubahan yang terjadi pada masyarakat khususnya masyarakat Subulussalam dengan adanya pesan dakwah di dalam adat pernikahan ini adalah masyarakat akan lebih mengetahui tentang syariat Islam, dikarenakan menurut beliau ialah agama lebih tinggi tingkatannya dari pada adat. Jadi, Masyarakat akan lebih antusias jika pesan dakwah ini disampaikan pada mereka apa lagi ketika di berlakukannya.⁶⁰ Seperti yang dikatakan beliau tadi, efek yang di timbulkan setelah di berlakukan adat pernikahan ini jawaban nya hampir sama. Mereka menerima dengan sangat antusias dan pasti efek yang di timbulkan sangatlah positif bagi masyarakat kota Subulussalam.

⁶⁰ Wawancara dengan ustad Zaini selaku Penghulu di kota Subulussalam, 13 Agustus 2018 pukul 11.47 WIB.

Kalau dari segi mengukur tingkat keberhasilannya, seperti yang dilontarkan bapak Denni Bancin selaku kepala kampung Penaggalan Barat bahwasanya keberhasilannya tidak bisa ditentukan. Mengapa? Pasti dalam setiap adat pernikahan Pakpak ini berlakukan pasti ada beberapa orang yang pro akan hal ini. Walaupun tadi diatas sudah dijelaskan bahwa masyarakat sangat antusias menerimanya, akan tetapi sifat orang dan cara berfikirnya berbeda-beda. Tapi memang tidak ada penolakan dari masyarakat biar pun ada beberapa yang pro. Ya disinilah tugas dari pemerintah setempat dan tokoh adat untuk menyakinkan jika ada yang kurang setuju, karena sudah kita ketahui bersama bahwasanya agama kedudukan nya lebih tinggi dari pada adat.⁶¹ Kemudian itu, adat merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam, karena artinya hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan firman Allah swt dan sunnah Rasulullah, sedangkan adat menetapkan hukum berdasar kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk menunjang pelaksanaan syari'at. Misalnya, menyembelih hewan yang halal dengan pisau yang tajam, cara penyembelihannya menghadap kiblat dan mengucapkan *basmallah* adalah ketentuan syari'at, sementara mengikat ternak dengan tali supaya hewan yang akan disembelih itu tidak lari adalah adat istiadat. Dengan melaksanakan adat istiadat dengan baik, akan terlaksana ketentuan syari'at penyembelihan ternak dengan baik pula. Begitu juga dengan adat pernikahan yang berlaku di kota Subulussalam Aceh Singkil semua harus diawali dengan lafaz *basmalah* dan semua kegiatan yang berhubungan dengan adat harus ditinjau dari segi agama pula dan tidak boleh ada yang bertentangan dengan

⁶¹ Wawancara dengan bapak Denni Bancin selaku kepala kampung Penaggalan Barat kota Subulussalam, 12 Agustus 2018 pukul 09.30.

agama. Jika ada yang bertentangan dengan agama, maka kegiatan adat itu akan ditinggalkan.

1. Konsep Kebudayaan Adat Pakpak

Adat Pakpak terbagi empat, yang masing-masing mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lain:

1. *Adatullah* yaitu *sunnatullah* yang berlaku terhadap semesta alam dalam bentuk fenomena alam yang selalu bergerak menurut qadha Allah. Manusia harus mengikuti dan menyesuaikan dirinya terhadap proses jenis adat ini secara taat atau terpaksa, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh alam, selain berkewajiban melaksanakan amanah Allah swt “peliham milik-Ku, manfaatkan milik-Ku dun ingat Aku”.
2. *Adat Muhkamat*, yaitu adat yang disepakati dan dilaksanakan serta dipatuhi bersama oleh masyarakat turun temurun, karena dipandang dan dirasakan baik dan bermanfaat oleh generasi demi generasi, sebab adat muhkamat tidak bertentangan dengan syari’at.
3. *Adat Muthmamnah*, yaitu adat yang menghasilkan ketenteraman, kerukunan, keharmonisan, dan kebahagiaan karena melaksanakan adatullah dan adat muhkamat. Individu dan masyarakat merasa tenteram dan berbahagia karena menghayati dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam adat muthmainnah, sebab nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai adat telah terpadu dalam dirinya.

4. Adat jahiliyah, yaitu adat yang bertentangan atau tidak sesuai dengan adatullah, adat muhkamat, dan adat muthmainnah. Adat ini wajib ditinggalkan atau tidak boleh dikerjakan karena bertentangan dengan ajaran Islam dan ketiga jenis adat tersebut diatas. Adat jahiliyah tidak rasional karena tidak mempunyai nilai dan nonna yang masuk akal.

C. Hambatan dan Solusi dalam pelaksanaan adat pernikahan di kota Subulussalam

Berbicara mengenai hambatan, pastinya ada hambatan dalam pelaksanaan rangkaian adat pernikahan. Hambatan adalah sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam pelaksanaan adat pernikahan di kota Subulussalam ada beberapa hambatan yang sangat menarik untuk dibahas. Di dalam adat pernikahan di kota Subulussalam hambatan yang paling penting adalah hampir 50% pemuda dan pemudi yang mendiami kota Subulussalam, mereka tidak bisa membaca Al-quran dan yang lebih sadisnya lagi kedua pria mau pun wanita tidak bisa melapaskan 2 kalimat syahadat, tidak bisa sholat, melapaskan rukun iman dan Islam. Disamping pendidikan mereka yang minim, kedua orang tua mereka pun tidak mendidik mereka dengan baik dan yang paling patalnya lagi mereka terikuti oleh pergaulan bebas yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, hambatan inilah yang menjadi cacatan penting untuk para pemerintah setempat bagaimana cara mengatasinya karena syarat paling utama untuk melangsungkan adat pernikahan suku Pakpak adalah harus tau lebih kurangnya syariat Islam.

Solusi untuk hambatan yang telah dibahas oleh penulis dalam paragraf sebelumnya adalah para pemerintah setempat bekerja sama dengan KUA kota Subulussalam membuat bimbingan dalam hal nikah dan keagamaan, dengan didatangkan beberapa pemateri agar para pemuda pemudi yang akan menikah paham akan hal ini. Kemudian itu, setelah melakukan bimbingan atau pembinaan, para pemerintah setempat yang bekerja sama dengan KUA melakukan sosialisasi kepada calon mempelai sebelum matang melakukan pernikahannya.⁶² Kemudian setelah kedua mempelai telah matang dalam segi materinya maka akan disegerakan untuk melangsungkan pernikahan baik sesuai UU maupun dengan digunakannya adat sesuai kesepakatan yang di rembukkan di acara simerberu.

Setelah acara pernikahannya selesai baik secara adat Pakpak maupun secara nasional menurut UU yang berlaku, maka mereka kedua calon mempelai tadi resmi sah menjadi pasangan suami istri. Kemudian itu, ada beberapa janji dan nasihat yang dilontarkan kepada mereka diantaranya adalah istri mengormati suami dan suami menghargai istri dan harapannya mereka menjadi keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Dan jika pada suatu saat mereka melanggar perjanjian itu, maka disitulah peran orang tua, pemerintah setempat, tokoh adat dan tokoh agama untuk memberikan nasihat serta solusi agar permasalahan yang mereka hadapi dapat di selesaikan dengan baik.

⁶² Wawancara dengan bapak Denni Bancin selaku kepala kampung Penanggalan Barat kota Subulussalam, 12 Agustus 2018 pukul 09.30.

Inilah kegunaan mengapa adat pernikahan dalam suku Pakpak diberlakukan dalam setia prosesi atau rangkaian pernikahan yang ada di kota Subulussalam. Akan tetapi biarpun begitu semuanya tidak luput dari ajaran syariat Islam dan tidak boleh melenceng dari Islam sedikit pun. Dalam hal lain, jika ditemui kejanggalan dalam adat pernikahan ketika sedang melaksanakannya tepatnya ketika dihari pelaksanaan, maka disini juga peran dari pemerintah setempat, tokoh adat dan tokoh agama untuk memberikan nasihat dan membuat musyawarah dalam menanggapi masalah yang terjadi agar permasalahannya segera terselesaikan dan mendapatkan jalan keluarnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, pasti ada dampak positif dan negatifnya seperti permasalahan-persalahan yang ada. Akan tetapi, jika permasalahannya tidak dapat teratasi dan memang tidak ada kecocokan lagi, maka mau tidak mau harus mengambil jalan yang dibenci oleh Allah swt yaitu cerai. Kalau dampak positifnya diberlakukan adat ini salah satunya agar tradisi dari nenek moyang kita tidak terlupakan dan terus di ingat, akan tetapi zaman sekarang banyak tradisi adatnya yang telah di sortir karena banyak yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Intinya tergantung orang yang ada di dalamnya, soalnya begini seiring berkembangnya zaman banyak anak-anak muda ataupun orangtua zaman sekarang menghilangkan pelaksanaan adat ini, mereka mengambil jalan pernikahan yang nasional saja yang intinya sah menjadi pasangan suami istri dan meninggalkan pernikahan secara adat yang mencerminkan daerahnya tersebut. Oleh karena itu pemerintah setempat dan tokoh-tokoh adat harus lebih giat lagi

dalam mensosialisasikan tentang adat ini.⁶³ Jadi harapan bapak Rasmi cibro selaku tokoh adat di kota Subulussalam, marilah kita jaga adat-istiadat kita yang sesuai dengan syariat agama Islam agar kelak adat-istiadat ini khususnya dibidang pernikahan tidak hilang dari peradaban dunia dan hanya menjadi kenangan belaka.

⁶³ Wawancara dengan bapak Rasmi Cibro selaku tokoh adat di kota Subulussalam, 14 Agustus 2018 pukul 09.30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti paparkan di BAB IV di dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adat merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam, karena hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan firman Allah dari Allah dan Sunnah Rasulullah saw, sedangkan adat menetapkan hukum berdasarkan kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk menunjang pelaksanaan syariat. Adapun proses adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam adalah Simerberum (musyawarah keluarga), Tonggo raja (rapat kerja), Akad nikah, Manerbek (Memberikan makanan untuk orang tua perempuan), Mangelesi (memberi kin ulos).
2. Pesan-pesan dakwah yang ada di dalam adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam adalah berupa yang mengandung tauhid, fiqih dan ahklak.

Dari kegiatan adat pernikahan suku Pakpak yang telah di paparkan di bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

- (a) Simerberum (musyawarah keluarga) jika dilihat dari segi tauhid, fiqih dan ahklak , kegiatan ini melalui musyawarah, dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum dan disyariatkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan diantara manusia, dan juga untuk memilih

perkara yang paling baik bagi mereka, sebagai perwujudan tujuan-tujuan syari'at dan hukum-hukumnya, maka akan terwujudlah hasil yang tidak akan keluar dari yang telah dihalalkan Allah swt.

- (b) Tonggo raja (rapat kerja) jika dilihat dari segi tauhid, fiqih dan ahklak, kegiatan ini lebih condong ke silaturahmi dari orang yang satu ke orang lain. Karena, sudah kita ketahui bersama bahwanya silaturrahmi dapat memanjang umur dan mempermudah rezeki dan kita di ajarkan untuk bersedekah dan menerima keputusan itu dengan lapang dada, biar pun keputusan itu tidak kita sukai.
- (c) Akad nikah jika dilihat dari segi tauhid, fiqih dan ahklak, seperti sabda rasulullah jika engkau tidak mengikuti sunnahku maka engkau tidak segolongan denganku atau tidak umatku. Menikah adalah ibadah dan barang siapa jika umurnya sudah siap untuk menikah, maka secara otomatis mereka akan menghindari zina.
- (d) Manerbek (Memberikan makanan untuk orang tua perempuan), jika dilihat dari segi tauhid, fiqih dan ahklak, maka kita seolah-olah memberikah sedekah dan mengucapkan terima kasih kepada orang tua agar rido mereka selalu menyertai kita, karena apa? rido orang tua adalah rido Allah swt.
- (e) Mangelesi (memberi kain ulos) jika dilihat dari segi tauhid, fiqih dan ahklak, sebenarnya kegiatan ini tidak wajib di laksanakan. Jika dilaksanakan di perbolehkan dan jika tidak dilaksanakan maka tidak jadi masalah. Jadi kalau dilihat dari tiga komponen diatas maka hampir

sama dari manerbek yaitu memberikan sedekah dan mencari rido orang tua.

Sebagai contohnya adalah pernikahan adat yang ada di kota Subulussalam Aceh Singkil yang mana di dalamnya masih banyak yang menyeleweng dari ajaran Islam kalau tidak dikaji secara mendalam sesuai dengan Al-Quran dan hadis.

3. Di dalam adat pernikahan Suku Pakpak di kota Subulussalam hambatan yang paling penting adalah hamper 50% para pemuda pemudi yang mendiami wilayah kota Subulussalam tidak bisa membaca Al-quran dan yang lebih sadisnya lagi para pemuda dan pemudi tidak bisa melapaskan 2 kalimat syahadat, tidak bisa sholat, melapaskan rukun Iman dan Islam. Disamping pendidikan mereka yang minim, kedua orang tua mereka pun tidak mendidik mereka dan yang paling patalnya lagi mereka terikuti oleh pergaulan bebas yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, solusi untuk hambatan yang telah dibahas oleh penulis, para pemerintah setempat bekerja sama dengan KUA kota Subulussalam membuat bimbingan dalam hal nikah dan keagamaan, dengan didatangkan beberapa pemateri agar para calon kedua mempelai paham akan hal ini, karena agama adalah syarat utama dalam melaksanakan adat pernikahan dalam suku Pakpak.

B. Saran

1. Kepada pemerintah kota Subulusalam dan tokoh adat Suku Pakpak selaku pembina dan pengawas khususnya di bidang adat pernikahan agar lebih

aktif lagi dalam mengawal adat pernikahan di kota Subulussalam sesuai perspektif syariat Islam.

2. Kepada masyarakat kota Subulussalam sebagai pelaku adat, agar senantiasa ikut serta atau mengambil andil dan bekerja sama serta bahu membahu dalam penerapan adat istiadat khususnya dibidang pernikahan ini serta harus juga memperhatikan aspek-aspek yang ada agar kita mengetahui tugas untuk melaksanakan adat seperti yang telah ditentukan.
3. Kepada pemerintah, KUA, dan penghulu kota Subulussalam agar selalu sudi kiranya terus melakukan inovasi-inovasi dalam membimbing para calon kedua mempelai agar mereka mengetahui juga bahwasanya pernikahan bukan sekedar menjadi pasangan suami istri yang sah, melainkan pernikahan ini adalah salah satu sunnah rasulullah saw yang harus di laksanakan.
4. Kepada calon kedua mempelai harus antusias jika di adakan bimbingan masalah adat pernikahan suku Pakpak dan keagamaan, maka agar calon kedua mempelai harus ikut mengambil andil agar menjadi pasangan suami istri yang sah agar bisa mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dan dihimbau kepada calon kedua mempelai, agar berpikir matang-matang untuk memutuskan pernikahan. Karena pernikahan ini bukan permainan, pernikahan bukan hanya menyatukan 2 orang antara suami dan istri melainkan juga menyatukan 2 keluarga besar si calon pria maupun si calon wanita. Setelah kedua calon mempelai telah memikirkan

matang-matang dan telah setuju untuk menikah, maka dilangsungkan acara pernikahan secara adat maupun secara nasional supaya tidak terjadi penyesalan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementrian RI. 2014. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu.
- Abdullah. 2012. *Dakwah Kultural dan Struktural*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Amin Summa, Muhammad. 2005. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Suci. 2009. *Nilai-nilai Dakwah pada Upacara Pernikahan dalam Budaya Melayu di Desa Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak*. Skripsi Program (S1) Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan (IAIN-SU).
- Berutu, Lister dan Nurbani Padang (ed). 2007. *Tradisi dan Perubahan(konteks masyarakat Pakpak)*. Medan: PT. Grasindo Monoratama.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Chafidh, M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori. 2006. *Tradisi Islami (Panduan prosesi kelahiran, perkawinan, kematian)*. Surabaya: Khalista.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- [http:// zuhri bintang. bintangcren. blogspot. co. id/ 2013/ 10/ CV. Zaricha Indonesia. adat-perkawinan-suku-pakpak.html](http://zuhribintang.blogspot.co.id/2013/10/CV.ZarichaIndonesia.adat-perkawinan-suku-pakpak.html), (diakses pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018, pukul 23. 14 wib).
- Kafi, Jamaluddin.1997. *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah.
- Majid, Ali khan. 1992. *Muhammad saw Rasul terakhir. (terj.Fathul Umam)*, Bandung: Pustaka.
- Munzier dan Harjani Hefni. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Ammin Summa.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris- Indonesia (Edisi yang diperbaruhi)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simatupang, R.M. 2017. *Margodang Sabangunan Menerser Sauduran (1.300 Umpama Umpasa dan pandohan) Adat Budaya Batak*. Tangerang: Graha Pratama, Citra Raya.

- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tasmara, toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Media Pratama.
- Tata Sukayat. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mahabi'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Uchjana, Onong Efendi. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Julaihi dan Bhakti Alamsyah. 2013. *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Wulan Sari, Qori. 2017. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam pada adat pernikahan Budaya Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi Program (S1) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UIN-SU MEDAN).
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah.

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana proses pernikahan suku pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - a. Apa saja bentuk komunikasi di dalam prosesi adat pernikahan di kota Subulussalam di kota Aceh Singkil ?
 - b. Apa fungsi kepala kampoeng atau pemerintah setempat terhadap prosesi adat pernikahan di kota Subulussalam di kota Aceh Singkil ?
 - c. Apakah ada nasehat khusus sebelum melangsungkan pernikahan sesuai adat istiadat suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - d. Bagaimana menerapkan pesan-pesan dakwah dalam adat pernikahan suku Pakpak ?
 - e. Apakah semua masyarakat melakukan atau menerapkan adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - f. Apakah ada pengaruh bagi masyarakat dengan adanya adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - g. Bagaimana letak geografis kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - h. Apakah adat mempunyai keterkaitan dengan syariat Islam? Khususnya dalam bidang pernikahan di kota Subulussalam Aceh Singkil !
 - i. Bagaimana respon Masyarakat Subulussalam dengan adanya adat pernikahan ini ?
 - j. Apakah suku Pakpak di kota Subulussalam termasuk suku asli dari Nanggroe Aceh Darussalam?

2. Apa saja pesan dakwah di dalam adat pernikahan suku pakpak ?
 - a. Pesan-pesan apa saja yang di sampaikan dalam adat pernikahan suku Pakpak ?
 - b. Bagaimana cara bapak menyampaikan pesan dakwah dalam adat pernikahan suku Pakpak ?
 - c. Media apa yang di gunakan dalam menyampaikan pesan dakwah di pernikahan suku Pakpak ?
 - d. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam proses adat pernikahan mulai dari awal hingga selesai dikota Subulussalam kota Aceh Singkil?
 - e. Bagaimana cara mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam penerapan prosesi adat pernikahan di kota Subulussalam kota Aceh Singkil ?
 - f. Bagaimana sejarah adat pernikahan di kota Subulussalam Aceh Singkil?
 - g. Apakah perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan adanya pesan dakwah dalam adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam ?
 - h. Apakah efek yang di timbul masyarakat dengan adanya adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam kota Aceh Singkil ?
 - i. Bagaimana cara mengetahui bahwa adat pernikahan suku Pakpak di terima di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - j. Bagaimana cara mengukur tingkat keberhasilan pesan dakwah dalam adat pernikahan suku pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?

3. Apa saja hambatan dalam penerapan pesan-pesan dakwah dalam proses pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - a. Upaya apa saja yang sudah dilakukan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah pada adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - b. Apakah ada hambatan dalam proses pernikahan adat suku Pakpak ?
 - c. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan tersebut ?
 - d. Bagaimana jika suatu saat calon mempelai setelah sah menjadi pasangan suami istri melanggar perjanjian adat pernikahan di kota Subulussalam di Aceh Singkil ? apa tindakan pemerintah setempat?
 - e. Bagaimana cara kepala kampoeng atau pemerintah setempat mengatasi hambatan tersebut jika terjadi dalam proses adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - f. Siapa saja yang di ikut sertakan dalam penerapan adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?
 - g. Kenapa diberlakukan penerapan adat dalam setiap pelaksanaan prosesi pernikahan adat Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil?
 - h. Bagaimana cara kepala kampoeng atau pemerintah setempat mengatasi hambatan yang tak terduga ketika proses pernikahan sedang berlangsung !
 - i. Bagaimana jika dalam penerapan adat pernikahan Suku Pakpak menyeleweng dari ajaran Islam, dan bagaimana cara menanggapi solusinya ?

- j. Apa dampak positif dari di berlakukannya adat pernikahan dalam prosesi pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil ?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683

Nomor: B-1188/DK.I/TL.00/08/2018

Medan, 7 Agustus 2018

Lamp : -

Prihal : **Mohon Izin Riset**

Yang Terhormat :
Pimpinan Kantor KUA Kota Subulussalam
Aceh Singkil

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan yaitu :

Nama : Ahmad Fahrulrozi
NIM : 11144020
Semester : VIII (Delapan)
TTL : Sidikalang, 3 Mei 1996
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : Jl. Tangkul I No.62

sedang melaksanakan penulisan skripsi berjudul : **"Pesan-pesan Dakwah Dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak Di Kota Subulussalam Aceh Singkil"**. Untuk kelancaran penulisan dimaksud, mohon bantuan Saudara memberikan keterangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalam

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan



[Signature]
Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 19670610 199303 1 003

Tembusan:

-Ketua Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SUBULUSSALAM
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PENANGGALAN
Jalan R. Syamsudin Bancin No. 15 Penanggalan Kota Subulussalam
Telepon 082361336492 Email : kuapenanggalan@gmail.com

Nomor : B-15 /Kua.01.23.03/PW.00.01/08/2018
Lamp : -
Hal : Telah Melakukan Penelitian

14 Agustus 2018

Yth.
Wakil Dekan I
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Negeri Sumatera Utara
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan surat permohonan Riset nomor B-1188/DK.I/TL.00/08/2018, tanggal 07 Agustus 2018, perihal mohon izin Riset atas nama tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Fahrulrozi
Nim : 11144020
Semester : VIII (Delapan)
TTL : Sidikalang, 03 Mei 1996
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : Jl. Tangkui I No. 62

Benar nama tersebut diatas telah melakukan Wawancara di KUA Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **"Pesan-pesan Dakwah Dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak Di Kota Subulussalam Aceh Singkil"**

Demikian surat keterangan penelitian ini diperbuat agar dapat dipergunaka semestinya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Fahrulrozi

NIM : 11144020

Tempat/ Tanggal Lahir : Sidikalang, 03 Mei 1996

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Jl. Pahlawan no.97 Sidikalang, kab.Dairi,
Sumatera Utara

Nama Orangtua: Ayah : H. Sunarya, S.Ag
Ibu : Mudmainnah

Jenjang Pendidikan: SD : SD 1 Batang beruh Sidikalang no.030287
SMP : MTs Swasta Darularafah Raya
SMA : MA Swasta Darularafah Raya
S1 : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jenjang Organisasi : Himpunan mahasiswa Islam (komisariat FDK UIN SU)

- Mapperca : 2014
- Lkl : 2015
- Wabendum KPP : 2016-2017
- Kabid Litbang : 2017-2018

Pramuka UIN SUMATERA UTARA

- Mataru : 2014
- KMD : 2016
- Kabid Humas : 2016- 2017